

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan karya seni yang memanfaatkan media komunikasi massa berupa audio visual yang tidak saja diperuntukkan untuk media hiburan tetapi juga film juga dapat menyampaikan pesan, nilai, gagasan serta juga dapat menyampaikan kritik sosial terhadap khalayak luas. Film dapat menjadi media jurnalis dalam mengangkat suatu fenomena sosial yang kompleks dengan banyak lapisan makna, dalam penyampaiannya film memanfaatkan rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita. Film dapat menjadi alat kritik sosial yang memiliki potensi besar serta efektif dalam membangun kesadaran publik terhadap isu-isu yang mulai terabaikan oleh masyarakat, dikarenakan film dapat mengirimkan beragam pesan kepada penontonnya, yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif oleh penontonnya.

Film merupakan karya seni yang memanfaatkan media komunikasi massa berupa audio visual yang tidak saja diperuntukkan untuk media hiburan tetapi juga film juga dapat menyampaikan pesan, nilai, gagasan serta juga dapat menyampaikan kritik sosial terhadap khalayak luas. Film dapat menjadi media jurnalis dalam mengangkat suatu fenomena sosial yang kompleks dengan banyak lapisan makna, dalam penyampaiannya film memanfaatkan rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita. Film dapat menjadi alat kritik sosial yang memiliki potensi besar serta efektif dalam membangun kesadaran publik terhadap

isu-isu yang mulai terabaikan oleh masyarakat, dikarenakan film dapat mengirimkan beragam pesan kepada penontonnya, yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif oleh penontonnya.

Masalah sosial rasisme yang sudah seperti benang kusut pun menarik banyak dunia perfilman untuk mengangkat isu tersebut ke dalam bentuk karya berupa suatu film. Isu rasisme masih tersebar di berbagai negara, seperti pada negara Amerika Serikat yang masih diwarnai rasisme terhadap kulit hitam, dan maraknya sentimen anti-Asia yang hingga saat ini belum menemukan penyelesaiannya. Selain Amerika Serikat negara Indonesia juga merupakan negara yang memiliki isu rasisme dan diskriminasi yang cukup tinggi di negara kita sendiri. Rasisme di Indonesia menjadi tantangan besar karena dalam negara Indonesia memiliki keberagaman etnis, sehingga kerap kali Indonesia menghadapi konflik internal yang bermula karena perbedaan suku bangsa, budaya, dan latar belakang etnis. Dalam jurnal “Rasisme pada etnis Tionghoa dalam memoar Ngenest karya Ernest Prakasa: Struktualisme Genetik Lucien Goldmann” oleh Iman Amirul mengutip definisi etnis oleh (Haq et al., 2025), etnis ialah sekelompok manusia yang memiliki kesadaran bersama serta identitas bersama karena adanya kesatuan bahasa. Oleh sebab itu dengan adanya keberagaman suku, budaya, agama dan ras di Indonesia, perpecahan ataupun konflik lebih dominan terjadi alih-alih sebagai kekuatan karena adanya perbedaan. Perbedaan ekonomi, perbedaan budaya, perbedaan kepercayaan ataupun agama dapat memperkuat rasisme di lingkungan masyarakat.

Salah satu etnis yang kerap kali menjadi sasaran rasisme dan kekerasan adalah etnis Tionghoa. Manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus manusia itu sendiri selalu saling membutuhkan dan perlu hidup berdampingan. Etnis Tionghoa yang di labelkan sebagai bukan pribumi kerap mengalami konflik horizontal dengan penduduk asli Indonesia. Pelabelan “bukan pribumi” itu sendiri sudah ada sejak lama, secara eksplisit negara telah melegalkan dengan membuat berbagai kebijakan yang memperkuat pemisah identitas seperti KTP khusus, adanya pembatasan nama di mana etnis Tionghoa yang awalnya memiliki nama berasal dari bahasa Tionghoa diwajibkan menggunakan nama yang lokal atau “diindonesiakan”.

Selama masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, etnis Tionghoa diposisikan sebagai warga bukan pribumi, hal tersebut terbentuk karena adanya rasisme melembaga melalui kebijakan asimilasi yang dibuat oleh rezim Soeharto. Isu historis yang memiliki banyak peristiwa tidak menguntungkan bagi pihak etnis Tionghoa bukan semata-mata terjadi karena ketidaksukaan yang tidak jelas atau kebencian tidak mendasar, kendatipun rasisme terhadap etnis Tionghoa didukung kuat dengan adanya stereotip kultural.

Jika ditelisik lebih dalam etnis Tionghoa kerap kali menjadi kambing hitam atas kemiskinan atau kesulitan ekonomi di kalangan masyarakat pribumi, akar perpecahan tersebut salah satunya karena adanya politik pecah belah yang dilakukan penguasa. Politik pecah belah juga didorong dengan kekuatan media serta narasi publik yang kerap kali menciptakan stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa, hal tersebut yang memperkuat adanya rasisme dan kekerasan.

Kerusuhan Mei 1998 merupakan peristiwa yang paling mencolok dan membekas hingga saat ini, karena adanya rasisme dan kekerasan yang signifikan terhadap etnis Tionghoa. Peristiwa ini dipicu oleh isu struktural, isu historis serta yang diperkuat dengan stereotip kultural negatif yang telah lama melekat. Saat itu pada akhir tahun 1997 di Indonesia sedang terjadi krisis ekonomi serta krisis politik. Ekonomi yang semakin lama semakin drastis penurunannya hingga mengalami kelangkaan barang serta pangan, banyaknya jumlah pekerja yang di PHK massal yang menyebabkan jumlah pengangguran semakin meningkat. Saat itu mayoritas etnis Tionghoa terlihat eksklusif, karena mereka yang mayoritas pebisnis dan pedagang tampak mampu untuk memborong bahan-pangan. Masyarakat pribumi yang sedang kesulitan serta frustrasi memiliki sentimen anti-Tionghoa yang sangat kuat, bahkan muncul stereotip negatif prasangka terhadap etnis Tionghoa yang menimbun barang serta pangan untuk dapat mengalirkan uang keluar negeri demi keuntungan pribadi. Ada pun juga stereotip negatif yang berprasangka tidak mendasar bahwa etnis Tionghoa yang menjadi penyebab krisis ekonomi moneter 1997 yang menimbulkan penderitaan bagi masyarakat pribumi.

Kumpulan ingatan dan juga pengetahuan terhadap peristiwa kerusuhan 1998 ini, membuat banyak karya budaya yang mengangkat kembali peristiwa tersebut, salah satunya dalam bentuk film seperti film *Pengepungan di Bukit Duri* yang mempresentasikan isu rasisme dan kekerasan ke dalam bentuk narasi fiktif namun tetap berakar pada realitas sejarah tersebut. Melalui analisis semiotika Roland terhadap film *Pengepungan Di Bukit Duri*, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana film dapat mengemas isu rasisme dan kekerasan dalam bentuk

film melalui bahasa naratif dan visual, yang di mana isu tersebut adalah realitas sosial di Indonesia. Studi ini berupaya mengungkap peran film sebagai media yang dapat menggugah kesadaran kritis masyarakat atau penontonnya mengenai persoalan diskriminasi etnis yang masih terjadi hingga kini.



(Gambar 1. 1 Poster Film Pengepungan di Bukit Duri)

(Sumber: Instagram @Pinung)

Film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025), ialah film yang di sutradarai oleh Joko Anwar dan digarap oleh Amazon MGM Studios. Dalam film ini ada penggabungan antara genre utama drama dan *thriller*, film ini bukan saja mengandung unsur drama yang kuat yang menggali konflik emosional dan juga sosial dalam karakternya. Tapi dalam film ini ada representasi rasisme dan

kekerasan yang tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, namun dibangun lewat simbol visual, relasi kuasa antar tokoh, penggambaran ruang, serta atmosfer ketakutan serta ancaman yang terus diproduksi sepanjang narasi film. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* juga menyisipkan kritik sosial, serta adanya refleksi sejarah yang cukup emosional di mana penonton pun diajak kembali untuk mempelajari lebih dalam apa dampak jangka panjang dari rasisme dan kekerasan.

Alur cerita yang dikemas apik oleh film *Pengepungan di Bukit Duri*, menceritakan Edwin yang diperankan oleh Morgan Oey, sebagai guru pengganti berdarah Tionghoa yang memiliki misi untuk mencari keponakannya yang hilang. Oleh karena misi tersebut, Edwin selalu berpindah pindah mengajar untuk dapat menemukan keponakannya, dan dalam pencariannya Edwin ditugaskan mengajar disalah satu sekolah yang dikenal sebagai pembuangan, yang di mana sekolah tersebut adalah kumpulan dari siswa-siswa yang bermasalah, sekolah yang diajar saat itu bernama SMA Bukit Duri. Film ini mengambil latar tahun 2027 di Indonesia, tepatnya di kota besar sedang mengalami kerusuhan sosial yang sedang memanas terhadap kaum etnis Tionghoa, jika ditarik ke belakang dalam film tersebut memberikan juga kilas balik pada tahun 2009 terdapat kerusuhan sosial di kota-kota besar Indonesia, yang digambarkan adanya pelecehan, diskriminasi serta adanya kekerasan terhadap etnis Tionghoa, korban dari kerusuhan saat itu salah satunya adalah Edwin beserta kakaknya bernama Silvi. Dalam perjalanan pulang ke rumah, ketika kerusuhan sangat memanas Silvi nekat bersama Edwin untuk pulang menggunakan kendaraan umum, adapun Panca lelaki yang menyukai Silvi sudah menawarkan tumpangan kepada mereka untuk pulang bersama menaiki

mobil pribadinya. Namun bukannya menerima tawaran tumpangan tersebut, Silvi memilih untuk menolaknya, sehingga Panca mengikuti mereka untuk pulang bersama menaiki kendaraan umum. Naasnya di saat itulah Silvi ditarik paksa para massa kerusuhan karena Silvi merupakan etnis Tionghoa. Dalam tragedi tersebut Silvi menerima perlakuan kasar dan juga Silvi mendapatkan pelecehan yang dilakukan banyak lelaki dewasa terhadapnya. Saat kerusuhan terjadi Edwin dan Panca pun ikut turun dari bus berusaha mencoba menyelamatkan Silvi. Edwin dan Panca memiliki perawakan kecil tidak dapat menyelamatkan Silvi dari pelecehan massa kerusuhan.

Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* kilas balik kerusuhan sosial pada tahun 2009, masih memberikan percikan-percikan akibat kekerasan tersebut, yang puncaknya terjadi lagi di tahun 2027. Kala itu Edwin yang sedang menjadi guru pengganti di SMA Bukit Duri juga sedang mengalami konflik dengan kelompok siswa berandal yang dipimpin oleh Jefri (diperankan oleh Omara Esteghlal). Konflik di antara mereka dikarenakan Edwin sebagai guru yang memiliki idealisme kuat mengenai pendidikan, keadilan, dan perubahan sosial, berbanding terbalik dengan Jefri yang digambarkan sebagai lelaki yang memiliki harga diri yang tinggi, hal itu terbentuk karena luka batin serta dendam masa lalu yang kompleks, Jefri juga memiliki harga diri yang rapuh, membuatnya selalu bertindak agresif, lebih sering menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya. Dan idealisme Edwin menentang sistem dan cara kekerasan yang dipakai Edwin. Jefri bersama kelompoknya, membuat rencana untuk menghabisi Edwin yang saat itu bersama siswa lain di dalam aula sekolah SMA Bukit Duri, seluruh akses keluar masuk

sekolah dikepung oleh sekelompok Jefri, agar Edwin tidak dapat kabur. Dalam prosesnya Edwin untuk dapat lolos dari kepungan Jefri, banyak adegan pertikaian, caci maki, dan adanya adegan pembunuhan dalam film tersebut.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* yang tayang di bioskop pada tanggal 17 April 2025, telah memperoleh lebih dari 1,8 Juta penonton selama masa penayangan di bioskop yaitu 26 hari. Selama penayangan di bioskop film *Pengepungan di Bukit Duri* ini, sukses memperoleh lebih dari 1 juta penonton hanya dalam 10 hari sejak penayangan perdananya. Juga film ini banyak menerima respons positif yang didapat dari para penonton, sebab adanya kepercayaan diri seorang Joko Anwar sebagai penulis naskah dan juga sebagai sutradara yang berani mengangkat isu sosial yang cukup sensitif di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini dikemas bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan menghadirkan konflik sosial yang kompleks lewat pendekatan dramatik dan rasional, sehingga memantik diskusi publik mengenai relasi kuasa, diskriminasi, serta diskusi mengenai perselisihan atau ketegangan antar kelompok. Rating yang diperoleh dalam film ini yaitu 7,7 di IMDb dan memperoleh skor 8,2 di Cinepoint Flash. Setelah turun penayangan dari layar kaca bioskop Film *Pengepungan di Bukit Duri* tayang di Prime Video sejak tanggal 15 Agustus 2025.

Dengan latar belakang berikut, penelitian ini berupaya untuk mengulik lebih dalam bagaimana representasi dari film *Pengepungan di Bukit Duri* yang membangun makna mengenai rasisme dan kekerasan, yang dapat ditelaah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan tersebut yang di mana akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami makna denotatif,

konotatif, hingga mitos-mitos sosial terhadap etnis Tionghoa yang terepresentasikan pada film tersebut. Sebab itulah penelitian kali ini mengambil judul **“Representasi Rasisme dan Kekerasan terhadap Etnis Tionghoa dalam Film Pengepungan di Bukit Duri (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka dari itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **“ Bagaimana representasi rasisme dan kekerasan yang dikonstruksi secara visual dan naratif terhadap etnis Tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri”**

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana elemen-elemen dalam film Pengepungan di Bukit Duri merepresentasikan rasisme dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada level denotasi dan level konotasi
2. Bagaimana elemen-elemen dalam film Pengepungan di Bukit Duri mempresentasikan rasisme dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada level mitos?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ditentukan sebagai:

1. Untuk mengetahui elemen-elemen dalam film Pengepungan di Bukit Duri mempresentasikan rasisme dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada level denotasi dan level konotasi
2. Untuk mengetahui mitos atau ideologi sosial apa yang dibangun melalui representasi rasisme dan kekerasan tersebut.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan suatu ilmu terkhusus dalam Ilmu Komunikasi. Serta adapun kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

### **1.3.3 Kegunaan Teoritis**

- a. Diharapkan dari penggunaan Teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat menjadi pelajaran dalam mengungkap makna konotatif yang tertanam secara kultural, hingga mencapai lapisan ideologis mendalam atau mitos.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat membagikan pemikiran dalam Ilmu Komunikasi.
- c. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.3.4 Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan referensi kepada mahasiswa untuk dapat mengimplementasikan ilmu dan teori yang sudah dipelajari dan sudah didapatkan selama masa kuliah.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membuka kesadaran terhadap masyarakat Indonesia agar dapat menanamkan rasa toleransi dan

kepedulian terhadap semua suku yang ada di Indonesia, dan diharapkan dapat membuka pandangan serta pikiran masyarakat atas dampak kekerasan yang berlarut-larut.

- c. Diharapkan penelitian ini menjadi sarana informasi dan pembelajaran kepada para pembaca.